

TINJAUAN PENAWARAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INFORMAL DI KEPULAUAN TERTINGGAL

Ulsifah Islamia Ashary^{1*}, Muhammad Jibril Tajibu², Bakhtiar Mustari³

¹Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
islamiashary@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
jibril@unhas.ac.id

³Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
bmustari@ymail.com

E-mail korespondensi: islamiashary@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi langsung di Kabupaten Kepulauan Selayar dan variabel yang diamati yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur dari tenaga kerja sektor informal. Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, sedangkan umur tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Penawaran Tenaga Kerja

ABSTRACT

This study aims to determine the magnitude of the effect of education level, income, number of dependents and age of supply of informal sector workers in Selayar Islands Regency. This study uses primary data from direct observations in the Selayar Islands Regency and the observed variables are education level, income, number of dependents, and age of informal sector workers. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the level of education, income, and number of dependents had a significant effect on the supply of labor, while age had no effect on the supply of informal sector workers in the Selayar Islands Regency.

Keywords: Education Level, Income, Number of Family Dependents, Age, Labor Supply

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok antara lain sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal, teknologi, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan hasil konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Ketenagakerjaan merupakan suatu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja dilakukan oleh pihak perusahaan (produsen), sedangkan penawaran tenaga kerja dilakukan oleh pihak tenaga kerja (Mankiw, 2009)¹.

Permintaan tenaga kerja biasanya datang dari sektor formal yaitu organisasi yang jelas seperti kantor pemerintahan, perusahaan swasta, pabrik, dan sebagainya. Sektor formal ini menstandarkan suatu upah tertentu untuk suatu keahlian tertentu. Sayangnya jumlah tenaga kerja yang besar tidak semuanya memenuhi standar tersebut. Disamping itu memang ketersediaan dan daya tampung lapangan pekerjaan sektor formal terbatas. Karena masih adanya tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal, maka masyarakat berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri yang mudah, yang tidak terorganisir dan tidak mempunyai standar upah yang pasti, yang disebut dengan lapangan pekerjaan sektor informal. Memilih lokasi bisnis yang tepat dan strategis adalah salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan usaha (Wardihan et al., 2021)²⁶.

Pertumbuhan ekonomi desa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah (Fattah et al., 2024)²⁷. Suatu kemajuan perekonomian daerah dapat dilihat dengan tingginya pekerja di sektor formal dibandingkan pekerja di sektor informal. Walaupun sektor informal sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja namun nilai tambah yang diberikan oleh sektor informal tidak sebesar nilai tambah yang diberikan oleh sektor formal. Ini dikarenakan sektor formal terdiri dari tenaga kerja yang profesional, dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Sektor informal adalah sektor ekonomi yang terdiri atas unit usaha berskala kecil, yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa, dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan memperoleh pendapatan bagi para pelakunya.

Sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki persentase yang besar dari tahun ke tahun. Lapangan pekerjaan sektor informal masih menjadi andalan utama kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dari total tenaga kerja Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu 69.858 jiwa, persentase penduduk yang bekerja di sektor informal menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor informal memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan sektor formal dimana pada tahun 2020 persentase tenaga kerja sektor informal sebesar 62,06 persen sedangkan sektor formal sebesar 37,94 persen. Sektor informal yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas unit usaha yang berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar. Dimana persentase unit usaha yang berusaha sendiri sebesar 31,60% dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sebesar 14,55%. (Statistik Ketenagakerjaan Kab. Kep. Selayar Tahun 2020)²

Besarnya persentase pekerja yang masuk ke sektor informal merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal untuk menampung pertambahan angkatan kerja padahal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa, orang akan selalu berusaha untuk bekerja disektor formal. Hanya bila tidak ada lowongan disektor formal, maka orang lalu mencari atau menciptakan kesempatan kerja disektor informal. Dengan kata lain, sektor informal dilihat sebagai sektor sisa. Namun, orang bekerja di sektor informal bukan karena mereka tak dapat bekerja di sektor formal, mereka memilih sektor informal karena sektor ini lebih mempunyai daya tarik. (Nasution, 2015)³

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020 sebesar 69.858 jiwa. Dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan, mengakibatkan jumlah pencari kerja dan jumlah lapangan pekerjaan yang ada mengalami ketidakseimbangan atau adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang meningkat serta masih terbatasnya kesempatan kerja akan mengakibatkan peningkatan pengangguran. Untuk Kabupaten Kepulauan Selayar, tingkat pengangguran pada tahun 2020 sebesar 2,44 % .

Sebagai dampak meningkatnya jumlah tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja menjadi isu yang sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan. Upaya penciptaan lapangan kerja telah dilakukan namun masih belum mencukupi. Hal ini juga karena struktur ekonomi daerah masih tidak mendukung. Dimana struktur ekonomi daerah masih pada sektor primer (pertanian) dan sektor sekunder (industri) masih sedikit.

Pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan berkelanjutan dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, sehingga yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal (Paddu et al., 2024)²⁵. Meskipun dalam perekonomian, sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan untuk menghidupi semua tanggungan mereka, tetapi pada kenyataannya tingginya pekerja sektor informal disertai dengan masih tidak stabilnya tingkat pengangguran di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni pada tahun 2020 sebesar 2,44% serta tingkat keparahan kemiskinan Kabupaten Kepulauan Selayar tertinggi ke-3 se Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 0,9%. Artinya bahwa tingginya pekerja sektor informal yang seharusnya mampu memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor formal untuk memperoleh pekerjaan, tidak mampu memperbaiki pembangunan perekonomian Selayar sendiri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal adalah tingkat pendidikan, pendapatan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat pendidikan menjadi dasar dalam meningkatkan proses produksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan produktivitas. Pendapatan merupakan laba bersih atau keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerjanya. Setiap penambahan pendapatan (melalui penambahan waktu kerja) berarti mengurangi jumlah waktu yang dapat dipergunakan untuk waktu senggang.

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Semakin tinggi usia, semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal adalah jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Tenaga Kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003⁴ tentang

Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Secara garis besar penduduk dalam suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. n. Angkatan kerja dapat dibedakan menjadi dua sub kelompok (Simanjuntak, 1998)⁸ yaitu 1) Bekerja, yang terbagi menjadi bekerja penuh dan setengah menganggur. 2) Pengangguran, adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Sumarsono, 2009)²⁴. Sedangkan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, antara lain golongan yang bersekolah (pelajar dan mahasiswa), golongan yang hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, serta golongan lain-lain (penerima pendapatan dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain).

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik, sumber daya manusia adalah individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. (Sholeh, 2007;66)⁵ Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh penyuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada (1) besarnya penduduk, (2) persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, (3) jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja, di mana ketiga komponen tersebut tergantung pada tingkat upah (Payaman J. Simanjuntak, 2001)²³.

Penawaran tenaga kerja ada dua macam yaitu penawaran jangka pendek dan penawaran jangka panjang. Penawaran dalam jangka pendek adalah suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Grossmann, 1999)⁶. Pendidikan sejatinya sebagai wadah yang diperuntukan untuk pengembangan diri dan mengasah kemampuan. Saat ini tingkat pendidikan menjadi tolak ukur, dalam mencari pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, serta mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto,2012)⁷. Dapat diartikan bahwa pendapatan merupakan laba bersih yang diterima oleh pelaku usaha. Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan. Indikator yang di maksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha

Istilah umur diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu. Semakin tua seseorang, maka semakin enggan dia untuk berhenti bekerja. Menurut Payaman Simanjuntak (1998)⁸, umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Sedangkan selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi usia seseorang bertambah tinggi semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang semakin bertambah tua.

Jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anak atau anggota yang lain yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga pekerja yang tinggal bersama dalam satu rumah yang diukur berdasarkan satuan orang (Siswoyo, 2007:24)⁹ . Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam penentuan apakah suatu rumah tangga miskin

atau tidak. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban tanggungan maka rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin. Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga.

Menurut Mulyadi (2003: 95)¹⁰ sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak sama sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Menurut Sethuraman, S.V. (Manning dan Effendi, 1985)¹¹, ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut: kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, unit usaha mudah keluar-masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lainnya. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional; modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat kota atau desa yang berpenghasilan rendah. Ciri utama sektor informal tidak adanya bantuan atau proteksi ekonomi. Bantuan ekonomi dapat timbul, misalnya, karena adanya perserikatan buruh, pemberian kredit dengan bunga yang relatif murah, perlindungan dan perawatan bekerja, hak cipta. Tidak adanya bantuan, di sini, dalam arti *accessability* dan bukan sekedar kemudahan (*fasilitas*), tapi tidak ada *access* maka usaha dalam sektor informal. Ciri sektor informal juga yang sering dijumpai adalah bervariasinya jam kerja. Hal ini disebabkan karena tiadanya perjanjian kerja untuk jangka waktu yang lama dan atau banyaknya pekerja mandiri di sektor informal ini. Di sektor informal biasanya perputaran pekerjaan (*job turnover*) juga tinggi. Masuk ke sektor ini amat mudah, karena usaha di sektor ini tidak membutuhkan modal (uang dan fisik) yang besar, tidak meminta keterampilan yang tinggi, dapat menggunakan bahan setempat, dan permintaan yang selalu ada akan barang / jasa yang dihasilkan sektor informal. (Nasution, A. P. , 2015)³

Andrisani dan Triani (2019)¹² menyatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja di Indonesia, variabel pertumbuhan penduduk tidak mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja di Indonesia. Variabel upah tidak mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja Indonesia.

Antyanto, I. N. (2014)¹³ menyatakan bahwa variabel usia dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan sedangkan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Handayani, Syapsan, dan Ekwarso (2020)¹⁴ menyatakan bahwa variabel bebas jumlah tanggungan dan lama waktu luang berpengaruh positif secara signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu pendapatan perempuan bekerja.

Nurdin, Wiarta dan Renny (2017)¹⁵ menyatakan bahwa variabel pendapatan, umur, pendidikan, serta jumlah tanggungan sangat berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita khususnya yang telah menikah pada sektor informal di Kota Jambi. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan yang ditawarkan maka akan semakin tinggi keinginan partisipasi untuk bekerja.

Yuliani, Saleh M., dan Busari (2019)¹⁶ menyatakan bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap Penawaran Tenaga Kerja. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap penawaran tenaga kerja dan variabel penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap penawaran tenaga kerja.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.
2. Pendapatan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal
3. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.
4. Umur berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Selayar dan berfokus pada 6 Kecamatan di daratan Kepulauan Selayar yaitu Kecamatan Benteng, Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Bontosikuyu, Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Buki, dan Kecamatan Bontosikuyu.

Populasi (Universe) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik

tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang bekerja di sektor informal atau pekerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar di enam kecamatan yang ada di daerah daratan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal Hasan, 2002)¹⁷. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut. Teknik penentuan jumlah sampel dari masing-masing lokasi penelitian atau setiap kecamatan adalah dengan cara proporsional sampling dimana jumlah sampel dan responden yang akan diambil pada lima kecamatan dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi tenaga kerja sektor informal di masing-masing daerah tersebut, dimana Kecamatan Benteng diambil sampel sebesar 25 responden, Kecamatan Bontoharu sebesar 10 responden, Kecamatan Bontosikuyu sebesar 20 responden, Kecamatan Bontomatene sebesar 20 responden, Kecamatan Bontomanai 15 responden, dan Kecamatan Buki sebesar 10 responden.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pembahasan dalam penelitian ini merupakan hasil pengolahan data-data yang digunakan dan disarankan pada variabel-variabel yang dapat dijelaskan secara terukur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung melalui pengisian kuesioner kepada responden. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, angket (kuisisioner) dan studi pustaka dari berbagai literatur.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja Kabupaten Kepulauan Selayar akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), maka dapat diturunkan persamaan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f (X1, X2, X3, X4).....(3.1)$$

Dengan menggunakan fungsi regresi persamaan (3.1) diatas ditulis sebagai:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan (3.2) selanjutnya dapat ditransformasikan dalam bentuk logaritma Natural (Ln) agar data terdistribusi normal dan layak untuk dimasukkan dalam model persamaan sehingga dapat ditulis seperti pada persamaan estimasi regresi linear untuk berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Penawaran tenaga kerja (jam kerja)

X₁ = Tingkat Pendidikan (Tahun)

X₂ = Pendapatan (Rupiah)

X₃ = Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)

X₄ = Umur (Tahun)

β₀ = Konstanta

β₁ β₂ β₃ β₄ = Koefisien regresi

μ = Error term

ln = Logaritma Natural

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tahun 2021 adalah 137.974 jiwa terdiri dari 67.713 jiwa laki-laki dan 70.261 jiwa perempuan dan tersebar di sebelas kecamatan yang penyebarannya tidak merata. Jumlah penduduk terbesar terdapat di ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Kecamatan Benteng sebanyak 25.096 jiwa atau 18,19 persen dari total penduduk sedangkan jumlah penduduk yang terkecil terletak di Kecamatan Buki yaitu sebanyak 6.773 atau 4,91 persen dari total penduduk. Laju pertumbuhan penduduk per tahun Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2010-2020 yaitu 1,13 persen dan tahun 2020-2021 yaitu 0,88 persen. ¹⁸

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2021

| Kecamatan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------------------|---------------|--------------|---------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | |
| Pasimarannu | 5246 | 5357 | 10603 |
| Pasilambena | 3998 | 4098 | 8096 |
| Pasimasunggu | 4262 | 4440 | 8702 |
| Takabonerate | 6700 | 6841 | 13541 |
| Pasimasunggu Timur | 3858 | 4027 | 7885 |
| Bontosikuyu | 7510 | 7818 | 15328 |
| Bontoharu | 7383 | 7379 | 14762 |
| Benteng | 12118 | 12987 | 25096 |
| Bontomanai | 6839 | 6951 | 13790 |
| Bontomatene | 6460 | 6938 | 13398 |
| Buki | 3339 | 3434 | 6773 |
| Jumlah | 67713 | 70261 | 137974 |

Sumber: Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka Tahun 2022

Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar seluas 1.357,03 km² , sehingga kepadatan penduduk per km² adalah sebanyak 102 penduduk per km² . Kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah perkotaan atau di Kecamatan Benteng yaitu sebanyak 1.019 penduduk per km² , sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Pasimarannu dengan 54 penduduk per km² .

Ketenagakerjaan menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja baik itu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan suatu daerah. Di Kabupaten Kepulauan Selayar, jumlah angkatan kerja pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, jumlah angkatan kerja adalah 71.533 jiwa dan bukan angkatan kerja adalah 32.032 jiwa. Tingkat pengangguran

terbuka Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2019 yaitu 1,17 %, tahun 2020 sebesar 2,44 % dan tahun 2021 sebesar 2,81 %.¹⁹

Tabel 2 Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019-2021

| Kegiatan Utama | Tahun | | |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 |
| Angkatan Kerja | 63444 | 69282 | 71533 |
| Bekerja | 62702 | 68156 | 69522 |
| Pengangguran Terbuka | 742 | 1126 | 2011 |
| Bukan Angkatan Kerja | 34451 | 32603 | 32032 |
| Sekolah | 6043 | 6362 | 5905 |
| Mengurus Rumah Tangga | 21942 | 19891 | 19436 |
| Lainnya | 6466 | 6350 | 6691 |

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Selayar

Karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin maka pada dasarnya laki-laki masih memiliki peranan besar dibandingkan wanita, kondisi ini berkaitan langsung dengan posisi laki-laki sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga dan berkewajiban mencari nafkah bagi keluarga. Dari 100 responden, 56 atau 56% adalah laki-laki sedangkan sisanya sekitar 44 responden atau 44% wanita.

Deskripsi responden menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan menunjukkan bahwa persentase tenaga kerja sektor informal yang memiliki tingkat pendidikan SD dengan persentase sebesar 37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikannya rendah, karena tidak mempunyai biaya untuk akses lanjut ke tingkat pendidikan tinggi. Kemudian responden yang memiliki pendidikan SMP sebesar 30persen, SMA sebesar 33%,

Deskripsi responden menurut umur menunjukkan pekerja sektor informal dengan usia berkisar 22-29 tahun berjumlah 19 responden atau 19 persen. Pekerja informal dengan usia berkisar 30-39 tahun sebanyak 14 responden atau 14 persen. Usia 40-49 tahun sebanyak 31 responden atau

31 persen. Untuk usia 50-59 tahun sebanyak 19 responden atau 19 persen dan pekerja informal yang berusia 60-68 tahun sebanyak 17 responden atau 17 persen. Ini menunjukkan usia responden yang paling banyak memasuki sektor informal yaitu berusia 40-49 tahun yakni 31 responden.

Deskripsi responden menurut jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa pekerja informal yang memiliki jumlah tanggungan 1-2 orang sebanyak 46 orang dari 100 orang responden. Kemudian sebanyak 40 orang memiliki 3-4 orang tanggungan dalam keluarganya. Dan sekitar 14 persen yang memiliki 5-6 jumlah tanggungan. Selain yang menjadi tanggungan keluarga merupakan anak dan istri, beberapa diantara jumlah tanggungan adalah orangtua dan saudara kandung yang mereka biyai.

Deskripsi responden menurut pendapatan menggambarkan pekerja informal menghasilkan 100.000-500.000 perminggu keuntungan sebanyak 75 persen atau 75 responden. Sedangkan pendapatan diatas 550.000 – 1.000.000 perminggu ada sebanyak 21 persen atau 21 responden. Dan pendapatan lebih dari 1.200.000 – 1.800.000 perminggu hanya ada sebesar 3 persen atau 3 responden

Dilihat dari jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kab. Kep. Selayar bahwa jumlah responden terbesar yaitu mengalokasikan waktunya sebanyak 56-75 jam perminggu sebesar 54 responden. Untuk jumlah jam kerja 3-45 jam sebesar 19 responden, 77-98 jam sebesar 21 responden dan ada sebanyak 6 persen pekerja informal yang bekerja dengan jumlah jam kerja 105-126 jam perminggu

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Linier Berganda dengan teknik Ordinary Least Square (OLS), Metode OLS digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (Independen variabel) terhadap variabel terikat (dependen variabel).

Adapun hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan software Eviews dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Regresi Berganda

Uji Regresi Sebelum Ln

Hasil regresi dalam penelitian tampak pada tabel 1 berikut:

Tabel 3 Hasil Regresi Sebelum di Ln

| Variabel | Koefisien Regresi | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------------|---------|
| Konstanta (C) | 11.172 | 7.742 | 1.443 | 0.1523 |
| Pendidikan (X1) | 2.073 | 0.639 | 3.244 | 0.0016 |
| Pendapatan (X2) | 1.25E-05 | 5.40E-06 | 2.309 | 0.0231 |
| Tanggungans Keluarga(X3) | 9.494 | 1.209 | 7.848 | 0.000 |
| Umur (X4) | 0.086 | 0.126 | 0.683 | 0.496 |
| R-square = 0.613 | Adjusted R-squared = 0.596 | F-statistic = 37.631 | Prob (F-statistic) = 0,000 | N = 100 |
| Ket. *Signifikan pada $\alpha = 5\%$ | | | | |

Ket: Data Primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan **Tabel 3**, secara sistematis dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11.172 + 2.073X_1 + 1.250X_2 + 9.494X_3 + 0.086X_4 + \mu$$

Berdasarkan pada **Tabel 3**, nilai konstanta sebesar 11,172 artinya artinya jika seluruh variabel bebas (X) yaitu Tingkat Pendidikan (X₁), Pendapatan (X₂), Tanggungans Keluarga (X₃), dan Umur (X₄) bernilai konstan, maka Y (Jam Kerja) adalah 11.172.

Nilai koefisien regresi Tingkat Pendidikan (X₁) sebesar 2.073 dan probabilitas sebesar 0.002 yang artinya setiap peningkatan 1 tahun pendidikan responden maka akan menambah jam kerja pekerja informal sebesar 2,073 jam dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi Pendapatan (X₂) sebesar 1.25E-05 dan probabilitas sebesar 0.023. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jam kerja sebesar 1,250 jam akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 100.000 dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi Tanggungans Keluarga (X₃) sebesar 9.494 dan probabilitas sebesar

0,000. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan tanggungan rumah tangga sebanyak 1 orang jumlah tanggungan maka akan menambah jumlah jam kerja sebesar 9,494 jam dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi Umur (X₄) sebesar 0.086 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,496 yang artinya umur tidak memiliki pengaruh terhadap jam kerja pekerja informal dimana variabel lain tetap.

Uji Regresi Setelah di Ln

Tabel 4 Hasil Regresi Setelah Ln

| Variabel | Koefisien Regresi | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------------|---------|
| Konstanta (C) | 0.861 | 0.581 | 1.480 | 0.1419 |
| Pendidikan (X ₁) | 0.029 | 0.008 | 3.356 | 0.0011 |
| Pendapatan (X ₂) | 0.191 | 0.048 | 3.979 | 0.0001 |
| Tanggungan Keluarga(X ₃) | 0.140 | 0.019 | 7.127 | 0.0000 |
| Umur (X ₄) | 0.002 | 0.001 | 1.407 | 0.1627 |
| R-square = 0.633 | Adjusted R-squared = 0.617 | F-statistic = 41.028 | Prob (F-statistic) = 0.000 | N = 100 |
| Ket. *Signifikan pada α = 5% | | | | |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan pada **Tabel 4**, secara sistematis dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.861 + 0.029X_1 + 0.191X_2 + 0.140X_3 + 0.002X_4 + \mu$$

Berdasarkan pada **Tabel 4**, nilai konstanta sebesar 0,861 artinya artinya jika seluruh variabel bebas (X) yaitu Tingkat Pendidikan (X₁), Pendapatan (X₂), Tanggungan Keluarga (X₃), dan Umur (X₄) bernilai konstan, maka Y (Jam Kerja) adalah 0,861

Nilai koefisien regresi Tingkat Pendidikan (X_1) sebesar 0.029 dan probabilitas sebesar 0.001 yang artinya setiap peningkatan 1 tahun pendidikan responden maka akan menambah jam kerja pekerja informal sebesar 0.029.

Nilai koefisien regresi Pendapatan (X_2) sebesar 0.191 dan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar Rp. 1000 maka akan menambah jam kerja sebesar 0.191. Dengan kata lain, kenaikan jam kerja akan menjadi indikasi untuk bertambahnya pendapatan pekerja informal ataupun sebaliknya pendapatan meningkat akan mempengaruhi jam kerjanya.

Nilai koefisien regresi Tanggungan Keluarga (X_3) sebesar 0,140 dan probabilitas sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan tanggungan rumah tangga sebanyak 1 orang jumlah tanggungan maka akan menambah jumlah jam kerja sebesar 0,140.

Nilai koefisien regresi Umur (X_4) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.002 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,162 yang artinya umur tidak memiliki pengaruh terhadap jam kerja pekerja informal.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik.. Ada empat uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-bera. Apabila memiliki tingkat signifikan atau probability di atas $\alpha=0,05$ berarti suatu variabel dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Sebelum di Ln

| | |
|--------------------|----------|
| Jarque-Bera | 12.79826 |
| Probability | 0.001663 |

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil uji normalitas dari model regresi diketahui diperoleh nilai signifikansi atau probability sebesar 0,0016 artinya probabily $<0,05$ dan menunjukkan distribusi data dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Sehingga yang dilakukan dalam uji normalitas yaitu dengan mentransformasi data. Bentuk transformasi yang dipakai dalam

penelitian ini adalah Logaritma Natural (Ln). Hasil uji normalitas data yang telah ditransformasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. 3 Uji Normalitas Data Transformasi atau Setelah Ln

| | |
|--------------------|----------|
| Jarque-Bera | 2.595826 |
| Probability | 0.273101 |

Berdasarkan **Tabel 6**, hasil uji normalitas dari residual model regresi data yang telah ditransformasi Ln diketahui diperoleh nilai signifikansi atau probability sebesar 0,2731 artinya probability >0,05 dan menunjukkan distribusi data dalam model regresi berdistribusi normal sehingga data layak untuk dimasukkan dalam model persamaan. Analisa selanjutnya menggunakan data yang telah ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel independent. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independent dapat dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Asumsi (VIF) dapat dinyatakan jika $VIF < 10$, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor

| Variabel | VIF | Kesimpulan |
|----------|----------|---------------------------------|
| X1 | 1.342387 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| X2 | 1.303854 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| X3 | 1.318816 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| X4 | 1.403418 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas nilai VIF masing-masing variabel independent memiliki nilai lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independent yang berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual

untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian menggunakan Harvey test. Jika nilai probability < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probability > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai probability sebesar 0,5002 > 0,05 artinya bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Harvey Test

| Heteroskedastisitas Test: Harvey | | | |
|----------------------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 0.824585 | Prob. F(4,95) | 0.5127 |
| Obs*R-squared | 3.355439 | Prob. Chi-Square (4) | 0.5002 |
| Scaled explained SS | 2.909559 | Prob. Chi-Square (4) | 0.5731 |

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey, dimana jika nilai probnya > 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai probability sebesar 0,5273 > 0,05, artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi dengan Breuch-Godfrey Serial Correlation LM Test

| Breuch-Godfrey Serial Correlation LM Test | | | |
|---|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 0.602814 | Prob. F(2,93) | 0.5494 |
| Obs*R-squared | 1.279784 | Prob. Chi-Square (2) | 0.5273 |

Hasil Uji Hipotesis

Uji f

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis H_0 diterima apabila ($f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$) yang dimana artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1), Pendapatan (X_2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3), dan Umur (X_4) terhadap Penawaran Tenaga Kerja (Y) yang menggunakan taraf keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) 0,05 dengan $df_1 = K-1$ ($5 - 1 = 4$) dan $df_2 = n-k$ ($100 - 5 = 95$) maka diperoleh hasil nilai $f\text{-tabel}$ sebesar 2.47. Dimana nilai $F\text{-statistic}$ sebesar $41.028 > F\text{-tabel}$ 2.47. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yaitu Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Tanggungan Keluarga dan Umur secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penawaran Tenaga Kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Uji t

Uji T menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh parsial terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis H_0 diterima apabila ($t\text{-statistic} > t\text{-tabel}$).

Dari hasil regresi pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1), Pendapatan (X_2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3), dan Umur (X_4) terhadap Penawaran Tenaga Kerja (Y) yang menggunakan taraf keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) 0,05 dengan $df = n-k$ ($100-95$) maka diperoleh $t\text{-tabel}$ sebesar 1,661. Dimana nilai $t\text{-statistic}$ dari variabel pendidikan (3.356), variabel pendapatan (3.979), variabel tanggungan keluarga (7.127) $> t\text{-tabel}$ yaitu 1,661 artinya ada pengaruh secara parsial variabel pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variabel Y yaitu jam kerja. Sedangkan variabel umur tidak memiliki pengaruh karena $t\text{-statistic}$ nya lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ yaitu $1.407 < 1,661$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil analisis variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.633. Hasil ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yaitu: Tingkat Pendidikan (X_1), Pendapatan (X_2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3), dan Umur (X_4) dapat menjelaskan

variabel dependen Penawaran Tenaga Kerja (Jam kerja perminggu) sebesar 63,3 persen. Sisanya ditentukan oleh variabel lainnya diluar model.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah positif dan signifikan. Dikarenakan semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerjanya untuk bekerja. Menurut Grossman (1999)⁶ pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara teoritis, pendidikan akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka. Pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Husnul Magfirah (2016)¹⁹ yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita di Aceh. Ini dikarena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka upah yang diterima juga lebih tinggi daripada orang yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Affandi (2009)²⁰ bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif di mana semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka penawaran tenaga kerja lansia yang tercermin dari jam kerja cenderung semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Burtless (2013)²¹, yang menjelaskan bahwa adanya keinginan dari para pemberi kerja untuk membayar lebih bagi mereka yang memiliki kemampuan atau keahlian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di Selayar. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja informal di Selayar mendapatkan penghasilan seminggu sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, sehingga dengan penghasilan yang di dapat selama seminggu tersebut akan meningkatkan jam kerjanya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang. Pendapatan juga dapat mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu seseorang. Secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah jam kerja dan pendapatan, karena tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah (pendapatan) yang lebih besar (Bellante, Don dan Jackson, 1990)²². Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Kartika

dan Sudibia (2014)²³, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah partisipasi tenaga kerja adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan yang ditanggung oleh pekerja informal sebesar 3-4 tanggungan. Dengan terus bertambahnya jumlah tanggungan, mengakibatkan tenaga kerja untuk terus mendapatkan pendapatan dan akan meningkatkan jam kerjanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmita Handayani, Syapsan, Hendro Ekwarso (2020)²³ bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan untuk bekerja pada sektor informal, yang artinya peningkatan jumlah tanggungan keluarga akan menyebabkan pendapatan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan yang besar akan menimbulkan beban pengeluaran yang besar pula. Menurut Soetarto (2002) jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong anggota keluarga untuk ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh umur terhadap penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan jam kerja di sektor informal di Selayar tergantung dari jenis pekerjaan yang digelutinya. Dimana, pada setiap pekerjaan tersebut tidak memiliki spesifikasi terkait umur, misalnya nelayan yang berusia 61 tahun dan jumlah jam kerjanya 8 jam/hari atau 56 jam/minggu dan usaha cafe shop yang berusia 26 tahun dan jumlah jam kerjanya 14 jam/hari atau 98 jam/minggu. Oleh karena itu, tinggi rendahnya umur tidak mempengaruhi lamanya jam kerja atau penawaran tenaga kerja. Menurut Robiyanto dan Ida Ayu (2020), usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan karena berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kota Denpasar, tidak ada batasan usia dalam melakukan pekerjaan untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan, asalkan masih kuat dan masih sanggup untuk bekerja, maka tidak ada larangan bagi tenaga kebersihan perempuan untuk bekerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang di dapat dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja/jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Pendapatan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja/jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja/jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
4. Umur tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja/jam kerja tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar

Saran

1. Bagi pemerintah, untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar diharapkan pemerintah membuat regulasi atau kebijakan dalam hal menyiapkan infrastruktur (fasilitas pelatihan, tempat usaha, pelayanan air bersih) dan membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja baik itu di sektor informal maupun sektor formal dan disesuaikan dengan umur tenaga kerja.
2. Bagi masyarakat, diharapkan untuk tidak bergantung pada satu pekerjaan saja untuk pemenuhan kebutuhan. Harus berusaha untuk membuka usaha sendiri atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.
3. Pemerintah diharapkan lebih memberikan penyuluhan mengenai Keluarga Berebencana (KB) untuk menumbuhkan pola pikir tenaga kerja menuju keluarga yang sejahtera. Harapannya yaitu dengan jumlah tanggungan keluarga yang kecil dan membatasi jumlah kelahiran anak, maka kebutuhan keluarga akan dapat terpenuhi dengan baik sehingga kesejahteraan keluarga akan tercapai
4. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap penawaran tenaga kerja atau jam kerja.

REFERENSI

- [1] Affandi, M. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol.3 No.2, 2–

2009.

- [2] Andrisani, E., & Triani, M. 2019. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol.1 No.3, 907.
- [3] Antyanto, I. N. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian (studi kasus pada pasar penampungan sementara Merjosari Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*
- [4] Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka tahun 2020*. BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Selayar 2020*. BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.
- [6] Bellante, Don and Mark Jackson. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Terjemahan oleh W.K. Liotohe dan M. Yasin. 1990. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LP-FEUI).
- [7] Burtless, G. 2013. *The Impact of Population Aging and Delayed Retirement on Workforce Productivity*. SSRN Electronic Journal, May.
- [8] Dwi Siswoyo. Dkk, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- [9] Fattah, S., Mangilep, M. A. A., Nurwahidah, N., Djam'an, F., Jilbert, J., & Sampepajung, D. C. (2024, May). The Development Strategy of Freshwater Lobster Business as a Coastal Economic Strengtheners. In 8th International Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME 2023) (pp. 903-912). Atlantis Press.
- [10] Grossmann, M. 1999. *The Human Capital Model of The Demand for Health*. Cambridge: National Bureau of Economic Research
- [11] Handayani, R., Syapsan, S., & Ekwarso, H. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Perempuan Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Akrab Juara*, Vol.5 No.4, 90-106

- [12] Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [13] Maghfirah, H. 2016. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita Di Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol.3 No.2. ISSN.2442-7411, 65–77.
- [14] Mankiw, N. Gregory. 2009. *Teori Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh Imam Nurmawan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [15] Nasution, A. P. 2015. Pemberdayaan Sektor Ekonomi Informal: Suatu Tinjauan Empiris. *Jurnal Dimensi*, Vol.4 No.2.
- [16] Nurdin, Wiarta, I. & Renny. 2017. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Pada Sektor Informal di Kota Jambi. *Journal of Economic and Economic Education*, Vol.5 No.2 (143-150)
- [17] Paddu, A. H., Reviane, I. T. A., Saudi, N. D. S., Djam'an, F., Zaenal, M., & Sabbar, S. D. (2024). Interlinkages of fiscal decentralization, financial development, and carbon emissions: the underlying significance of natural resources. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(4), 377-390.
- [18] S.Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 59
- [19] Sethuraman, S.V. 1985. *Informal Sector in Indonesia: An Assessment of Policies*. *International Labour Organization*. Geneva, Switzerland.
- [20] Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori Seta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.4 NO.1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [21] Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- [22] Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.

- [23] Soeroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja. Edisi 2.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [24] Sudibia, I. K. (n.d.). Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. 247–256.
- [25] Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [26] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.* 2003. <http://www.hukor.depkes.go.id> diakses pada Selasa, 26 Juli 2022
- [27] Wardihan, F., Wagola, D., & Mangilep, M. A. A. (2021). Businesswomen and the Income Generating Activity in Buton Regency of Indonesia. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(1), 60-66.
- [28] Yuliani, Y. Saleh, M. Busari, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja di kota samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman. Vol 3, No 4.*